

Konflik Sosial Takaki Noriko dalam Novel *Zettai Seigi* (Kajian Sosiologi Sastra)

Tia Ristiawati*, Viana Meilani Prasetio, Nadia Ilma Dewi

* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia,
e-mail: tia.ristiawati9@gmail.com; vianaprasetyo@unj.ac.id; nadiailmadewi20@gmail.com



Abstract

This research uses the novel titled *Zettai Seigi* by Akiyoshi Rikako as the object of research. The purpose of this research is to analyze the social conflict and characterization of Noriko. The author uses the simak-catat method to collect the data and content analysis method to analyze the data, afterwards the data were analyzed using Soekanto's theory of social conflict and Jauhari's theory of characterization. Based on the results of the analysis, Noriko has 14 forms of characterization. Then, the form of social conflict is personal conflict, and the cause of social conflict is due to differences in ways of thinking between individuals, application of truth by Noriko, Noriko's character who always demands perfection, and in ethics and moral terms. In this novel, the author of the novel wants to show the reader that when in society, don't be a person who demands perfection, always meddling in other people's business, and don't build a character like the one that Noriko has because it will interfere with the social life of others. Furthermore, the law was created as a means to educate the public, not to drag everything into the realm of law.

Keywords:

novel; characterization; social conflict; justice; literary sociology

Article Info:

First received: 29 July 2021

Available online: 31 May 2022

PENDAHULUAN

Zettai Seigi (絶対正義) karangan Akiyoshi Rikako adalah novel Jepang yang bertemakan hukum dan keadilan, dan juga merupakan novel ke-enam karya Akiyoshi Rikako yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Haru.

Novel *Zettai Seigi* bercerita tentang seorang wanita bernama Takaki Noriko yang sangat terobsesi akan kebenaran padahal ia hanya seorang ibu rumah tangga biasa, bukan seseorang yang berprofesi sebagai pegiat hukum seperti pengacara ataupun hakim. Ia selalu patuh dan taat pada peraturan dan hukum bahkan dalam hal sekecil apapun di dalam hidupnya. Hal ini yang membuat orang-orang di sekitarnya sangat mengandalkan Noriko. Noriko bagaikan sosok pahlawan kebenaran. Orang tua teman-temannya pun menganggap bahwa Noriko patut dijadikan contoh oleh anak-anak mereka

karena sikapnya itu. Namun pada suatu hari, Noriko tiba-tiba ditemukan tewas. Kematian Noriko ini terasa sangat janggal karena selama ini Noriko digambarkan sebagai sosok pahlawan yang menjadi panutan semua orang. Namun setelah ditelusuri, ternyata pelaku pembunuhan Noriko adalah keempat orang sahabatnya sendiri. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang sangat tidak wajar.

Alasan penulis menggunakan novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako sebagai objek penelitian adalah karena adanya kejanggalan yang terdapat di dalam cerita. Mengapa tokoh Takaki Noriko yang selama ini disegani semua orang karena selalu menjunjung tinggi kebenaran namun ia justru dibunuh oleh keempat orang sahabatnya sendiri.

Jika di negara dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, individu seperti tokoh Takaki Noriko ini mungkin akan

kurang disukai atau bahkan dibenci oleh masyarakat karena sikapnya yang selalu berpedoman pada hukum, begitupun sebaliknya jika di negara dengan tingkat kriminalitas yang rendah, individu seperti tokoh Takaki Noriko tidak akan menjadi 'musuh masyarakat'. Namun lain halnya terjadi di dalam cerita novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako ini, dengan berlatar di Jepang; negara dengan tingkat kriminalitas yang rendah, mengapa justru individu seperti tokoh Takaki Noriko ini tidak disukai bahkan sampai dibunuh.

TINJAUAN PUSTAKA

Penokohan

Rokhmansyah (2014, hal. 34) menyatakan bahwa penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun keadaan batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Sedangkan Baldic dalam Nurgiyantoro (2013, hal. 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Ia merupakan salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain. Dengan demikian, penokohan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah teks fiksi (Nurgiyantoro, 1995, hal. 172).

Metode Penokohan

Karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, memiliki arti pemeranan, pelukisan watak. Metode

karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2005, hal. 2).

Jauhari (Jauhari, 2013, hal. 161) menyatakan ada beberapa cara yang bisa dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh tersebut, antara lain:

1. Melukiskan bentuk fisik tokoh (*physical description*)
2. Melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya (*portrayal of thought stream or of conscious thought*)
3. Melukiskan bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian (*reaction to events*)
4. Pengarang langsung menganalisis watak tokoh (*direct author analysis*)
5. Pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh (*discussion of environment*)
6. Pengarang melukiskan bagaimana pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama (*reaction of other about/to character*)
7. Tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan tokoh utama (*conversation of other about character*)

Konflik Sosial

Wellek & Warren (1989, hal. 285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik perbuatan maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense* cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2018, hal. 179). Maka dari itu, konflik merupakan bagian

yang penting dalam karya sastra. Jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut menjadi kurang menarik.

Pengertian dari konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. Wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak dan lain-lain (Sayuti, 2000, hal. 142).

Soekanto (2009, hal. 94-95) membagi bentuk konflik sosial menjadi lima bentuk, yakni:

1. Konflik pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan atau sebagainya.
2. Konflik rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
3. Konflik antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
4. Konflik politik, yaitu konflik yang terjadi karena adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
5. Konflik yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi akibat perbedaan kepentingan kemudian berpengaruh terhadap kedaulatan negara.

Selanjutnya Soekanto (2009, hal. 204) mengemukakan empat faktor penyebab terjadinya konflik sebagai berikut:

1. Perbedaan Antar Individu

Pada saat interaksi berlangsung, individu akan mengalami proses adaptasi dan pertentangan dengan individu lainnya. Apabila terdapat ketidaksesuaian maka akan terjadi konflik.

2. Perbedaan Kebudayaan
Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma yang sama. Interaksi sosial antara individu atau kelompok dengan pola kebudayaan yang berlawanan dapat menimbulkan rasa amarah dan benci sehingga berakibat konflik.
3. Perbedaan Kepentingan
Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan berbeda-beda kebutuhannya, perbedaan kebutuhan ini akan berubah menjadi kepentingan yang berbeda-beda.
4. Perubahan Sosial
Perubahan sosial dapat pula terjadi karena adanya perubahan-perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat. Pada masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan sosial akan timbul konflik sebagai proses pertentangan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lingkup penelitian pada penelitian ini meliputi penokohan Takaki Noriko dan wujud konflik yang terjadi antara tokoh Takaki Noriko dengan keempat sahabatnya.

Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan kutipan dari novel sebagai sumber data primer adalah teknik simak dan catat. Mahsun (2014) menyatakan penggunaan metode simak dengan teknik lanjutan catat dalam penyediaan data bukanlah proses yang terpisah. Data dikumpulkan dengan cara menyimak novel

Zettai Seigi karya Akiyoshi Rikako, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori sosiologi sastra sebagai dasar dari analisis. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. *Content analysis* adalah suatu penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut (Santosa, 2015, hal. 27).

HASIL PENELITIAN

Penokohan

Data yang diperoleh tentang penokohan Takaki Noriko dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako berjumlah sebanyak 110 butir data. Data tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Sifat/Karakteristik tokoh Takaki Noriko

No	Sifat	Jumlah data	Halaman pada Novel
1	Kaku	6	39, 75, 245, 113-114, dan 129-130.
2	Tega	14	21-22, 22, 39-40, 75, 76, 80, 91, 126, 130, 170, 171, 248, 270, dan 271.
3	Detail	6	14, 29, 68, 69-70, 136, dan 235.
4	Tidak bersikap neko-neko	8	10, 11, 13, 15, 16, 88, 168,

			dan 44-45.
5	Berani	2	17 dan 20.
6	Suka menilai kesalahan orang lain	11	22, 48, 54, 61, 73, 101, 108, 167, 170, 237, dan 242.
7	Cinta akan kebenaran	7	6, 10, 19, 79, 83, dan 186.
8	Taat pada peraturan	3	30, 88, dan 100.
9	Selalu menegakkan kebenaran	30	18, 19, 23, 24, 26, 33, 39, 49, 62, 77, 93, 101, 131, 139, 161, 162, 164, 170, 182, 182, 247, 261, 262-263, 267, 269, dan 273.
10	Kesan pertama yang baik	5	14, 14-15, 85, 102, dan 236.
11	Memiliki trauma	2	18.
12	Membuat orang lain merasa bersalah	2	56 dan 116.
13	Dijadikan panutan	2	16 dan 86.
14	Berpedoman pada hukum	12	101, 162, 118, 241, 168, 176, 179, 180, 223, 224,

			237-238, dan 239.
--	--	--	----------------------

selalu memikirkan segalanya dengan detail bahkan hingga menu makanan yang ia makan agar bisa memenuhi kebutuhan tubuhnya.

1. Sifat Kaku

「とにかく私は、正しいことにしか興味がないし、間違ったことが許せないの」
(Akiyoshi, 2016, hal. 39)

“Pokoknya aku tidak punya minat pada hal lain selain hal yang benar. Dan aku tidak bisa memaafkan kesalahan.”

Sifat kaku dapat ditunjukkan dengan dimana Noriko tidak memiliki minat lain selain pada kebenaran. Dan Noriko tidak bisa memaafkan kesalahan yang seseorang lakukan, bahkan sekecil apapun kesalahannya.

2. Sifat Tega

「あの子を可哀想だと思わないの？」
「思わないわ」母の平板な声が返ってくる。

(Akiyoshi, 2016, hal. 271)

*“Apa Ibu tidak merasa kasihan pada anak itu?”
“Tidak.” Ibunya menjawab dengan suara datar.*

Sifat tega dapat ditunjukkan dengan dimana Noriko yang digambarkan tidak memiliki perasaan kasihan terhadap orang lain bahkan anak kecil sekalipun.

3. Sifat Detail

「うん、一応三十品目を入れられるように献立を考えてるから」(Akiyoshi, 2016, hal. 14)

“Iya. Karena aku memikirkan menu yang bisa memenuhi seluruh kebutuhan tubuh.”

Sifat detail dapat ditunjukkan dengan dimana Noriko yang setiap harinya

4. Sifat Tidak Bersikap Neko-Neko

色白の丸顔で、特徴らしい特徴がない。日本人らしい、一重の目。ブサイクではないが美人でもなく、ごく平均的な顔をしている。前髪はオンザ眉毛で、後ろは耳の下で切り揃えられている。制服の着こなしはやぼったく、真っ白なハイソックスがふくらはぎをぴったりと覆っている。

(Akiyoshi, 2016, hal. 13)

Wajah bulatnya berkulit putih, tidak ada hal spesial yang bisa disebut sebagai ciri khas. Matanya tanpa lipatan, seperti orang Jepang pada umumnya. Tidak jelek, tapi juga tidak cantik. Wajah yang standar. Poninya di atas alis, dan rambut bagian belakangnya dipotong tepat di bawah telinga. Seragamnya tidak modis. Kaus kakinya yang tinggi dan berwarna putih bersih menutup hingga betis.

Sifat tidak neko-neko dapat ditunjukkan dengan penggambaran fisik Noriko yang digambarkan sebagai sosok yang biasa saja, rambut bergaya standar, seragam tidak modis, dan kaus kaki tinggi berwarna putih bersih.

Konflik Sosial

Data yang diperoleh tentang wujud konflik sosial antara tokoh Takaki Noriko dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako berjumlah sebanyak 20 butir data. Data tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Konflik Sosial pada Novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako

No	Jenis Konflik Sosial	Jumlah Data	Halaman pada Novel
1	Konflik pribadi	20	26, 29, 30, 48, 54, 68, 69-70, 73, 75, 76, 91, 113-114, 129-130, 167, 170, 179, 180, 237, dan 245.
2	Konflik rasial	-	
3	Konflik antara kelas-kelas sosial	-	
4	Konflik politik	-	
5	Konflik yang bersifat Internasional	-	

1. 心血を注ぐということが、間違っただけをしてもいい理由にはならないわ」
(Akiyoshi, 2016, hal. 73)

Sepenuh hati dan berkeringat darah bukan alasan untuk melakukan pelanggaran hukum.

Kutipan di atas merupakan cara berpikir Noriko yang menganggap bahwa pelanggaran hukum tetaplah pelanggaran hukum, kesalahan tetap tidak bisa ditolerir walaupun sesuatu sudah dikerjakan dengan sepenuh hati dan berkeringat darah.

Sifat Noriko yang demikianlah yang membuat Kazuki tidak nyaman dan menyebabkan konflik sosial di antara mereka berdua. Tujuan hukum diciptakan adalah untuk mensejahterakan manusia, namun jika dalam praktiknya hukum malah

membuat manusia sengsara berarti ada yang salah dalam pelaksanaannya. Kemudian perlu diingat bahwa dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, yang lebih penting untuk ditegakkan adalah keharmonisan antar individu.

2. 「行くところがなければ、廃屋とはいえ、他人の敷地で暮らしてもいいの？」

(Akiyoshi, 2016, hal. 91)

“Memangnya kalau tidak punya tempat tujuan, mereka jadi berhak tinggal di bangunan milik orang lain, meski hanya reruntuhan?”

Perbedaan cara berpikir terlihat dimana Yumiko yang merasa kasihan terhadap gelandangan yang menumpang untuk berteduh di reruntuhan pada musim salju, namun lain hal dengan Noriko yang mengatakan bahwa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan karena walaupun hanya reruntuhan, gelandangan tersebut tetap tidak memiliki hak untuk tinggal di sana. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik sosial antara Noriko dengan Yumiko karena Yumiko menganggap Noriko tega dan tidak memiliki hati.

3. 「州によるけれど、アメリカでは卵や精子の提供、代理母出産が広く認められていて、法も整備されているわよね」

「。。。だから何？」

「それはつまり、提供を持つ権利が法的に尊重されているということでしょう？であれば、不妊である理穂は、すでにご主人の権利を侵害しているとも考えられる」

「範子は。。。ひどいわ。。。」

(Akiyoshi, 2016, hal. 180)

“Meski tergantung pada negara bagian mana, di Amerika donor sel telur dan sperma, juga ibu yang menggantikan mengandung, sudah diakui secara luas dan bahkan difasilitasi oleh hukum, kan?”

“Terus kenapa?”

“Dengan kata lain, hak memiliki anak dihormati secara undang-undang. Jadi, Riho yang tidak bisa mengandung bisa dianggap melanggar hak suami.”

“Noriko jahat....”

Kutipan di atas merupakan potongan cerita tentang konflik sosial antara Noriko dan Riho yang disebabkan karena Noriko mengatakan Riho yang tidak bisa mengandung dianggap melakukan pelanggaran hak suaminya untuk memiliki anak.

4. 「お金を賭けて、勝者に与えることを約束するだけで、賭博罪は成立しません」
「そんな。。。たった五百円ごときで」
「金額の大きさは問題ではありません。刑法一八五条によれば飲料や食べ物など、一時の娯楽に供する物を賭けたのであれば賭博罪にはならないとされていますが、金銭の場合たとえ少額であっても‘一時の娯楽に供するもの’には当てはまらないとされています」

(Akiyoshi, 2016, hal. 167)

“Bertaruh uang dan berjanji memberikannya kepada orang yang menang sudah bisa disebut perjudian.”

“Tapi kan... cuma 500 yen.”

“Bukan masalah besarnya jumlah uang. Berdasarkan Hukum Pidana Pasal 185, mempertaruhkan minuman, makanan, atau barang-barang semisalnya yang sifatnya untuk kesenangan sementara tidak dihitung sebagai perjudian. Namun uang, sekecil

apa pun jumlahnya tidak bisa disebut sebagai ‘barang yang sifatnya untuk kesenangan sementara’.”

Konflik sosial terjadi ketika Noriko yang saat itu bekerja di sekolah pimpinan Riho, selalu menunjuk kesalahan yang dilakukan oleh kolega-koleganya. Riho merasa tidak nyaman tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena Noriko sudah menyebutkan pasal hukum.

KESIMPULAN

Takaki Noriko digambarkan memiliki sifat kaku, tega, detail, tidak bersikap neko-neko, berani, menilai kesalahan orang lain, cinta akan kebenaran, taat pada peraturan, selalu menegakkan kebenaran, kesan pertama yang baik, memiliki trauma, membuat orang lain bersalah, dijadikan panutan, dan berpedoman pada hukum. Sifat-sifat tersebut kemudian menjadi penyebab dari sering terjadinya konflik sosial antara Takaki Noriko dengan keempat orang sahabatnya (Kazuki, Yumiko, Riho, dan Reika).

Jenis konflik sosial yang terjadi antara Noriko dan temannya adalah konflik pribadi. Teman-teman Noriko dalam menghadapi konflik awalnya bersikap menghindari, menerima situasi, sampai pada akhirnya mereka memutuskan untuk membunuh Noriko. Mereka tidak bisa membantah Noriko karena Noriko selalu menyebutkan pasal-pasal hukum dan peraturan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motif dibunuhnya Takaki Noriko oleh keempat orang temannya adalah karena seringnya terjadinya konflik antara Takaki Noriko dengan temannya. Konflik tersebut terjadi karena sifat Noriko yang selalu menegakkan kebenaran tetapi justru mengabaikan aspek lain seperti

kemanusiaan dan hati nurani. Pengaplikasian pasal hukum yang salah oleh Takaki Noriko juga turut menjadi penyebab dari sering terjadinya konflik antara Noriko dengan temannya karena jika seseorang hanya mementingkan kepastian hukum daripada keadilan, orang tersebut dianggap berhukum hanya untuk mencari kesalahan-kesalahan orang lain daripada menegakkan keadilan.

Wellek, R., & Werren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. (M. Budianta, Trans.) Jakarta: Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Jauhari, H. (2013). *Terampil Mengarang: Dari Persiapan Hingga Presentasi, Dari Karangan Ilmiah Hingga Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Minderop, A. (2005). *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Pengenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.